

**INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ FATIHA KARIMA DI
KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA**

*(Studi Kasus Interaksi Sosial Ustadzah Bercadar dan Masyarakat di Rumah
Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima)*



Oleh:

SITI HUZAIMAH

NIM: 1520510029

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Megister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Agama (M.Ag)**

YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Huzaimah, S.Sos.

NIM : 15201510029

Jenjang : Magister

Program Studi : Program Studi Megister (S2)) Aqidah dan Filsafat Islam

Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Siti Huzaimah, S.Sos.

NIM : 1520510029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Huzaimah, S.Sos.
NIM : 15201510029
Fakultas : Ushuluddhin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Program Studi Megister (S2)) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



Siti Huzaimah, S.Sos
NIM: 1520510029



PENGESAHAN TESIS

Nomor :B3181 /Un.02/DU/PP/05.6/12/2018

Tesis berjudul : INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ FATIHA
KARIMA DI KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA
(Studi Kasus Interaksi Sosial Ustadzah Bercadar dan
Masyarakat di Rumah Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima)

yang disusun oleh :
Nama : Siti Huzaimah, S.Sos
NIM : 1520510029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian : 23 November 2018
telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta,



η Dekan,

Dr. Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ
FATIHA KARIMA DI KABUPATEN BANTUL,
YOGYAKARTA (*Studi Kasus Interaksi Sosial
Ustadzah Bercadar dan Masyarakat di Rumah Tahfidz
al-Qur'an Fatiha Karima*)

Nama : Siti Huzaimah, S.Sos
NIM : 1520510029
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Agama DAN Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian tesis

Ketua : Dr. Ustadzi Hamsah, S.Ag., M.Ag

Sekretaris : Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.Ag

Anggota : Dr. Masroer, S.Ag.M.si.



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 November 2017

Pukul : 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil/ Nilai : A⁻ dengan IPK : 3,71

Predikat : Memuaskan/ **Sangat Memuaskan**/ Dengan Pujian*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2) Aqidah dan
Filsafat Islam

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ FATIHA KARIMA DI KABUPATEN BANTUL, YOGYAKARTA** (*Studi Kasus Interaksi Sosial Ustadzah Bercadar dan Masyarakat di Rumah Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima*).

yang ditulis oleh:

Nama : Siti Huzaimah, S.Sos

NIM : 1520510029

Fakultas : Ushuluddhin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister

Program Studi : Program Studi Megister (S2)) Aqidah dan Filsafat Islam

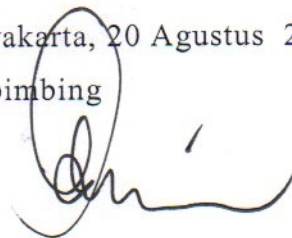
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Megister (S2)) Aqidah Dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 20 Agustus 2018

Pembimbing



Dr. Ustadzi Hamsah, M.Ag

NIP.197411062000031001

MOTTO

أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh

(QS.al-Baqarah, 67).



PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

- Teruntuk bapakku (alm. Bpk. H. Abu Naim) dan mamaku (Ibu. Kasiati)
- Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Almamater Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini berawal dari adanya fenomena interaksi sosial yang terjadi di Rumah Tahfidz Fatiha Karima atau biasa disingkat menjadi RTA Fatiha Karima, dimana ustadzah-ustadzahnya menggunakan cadar namun tidak ada satupun santri dan wali santrinya yang bercadar. Fenomena ini tergolong tidak biasa, sebab umumnya orang-orang bercadar cenderung menutup diri dengan lingkungannya dan hanya berinteraksi dengan kalangannya saja. Selain itu, masyarakat juga cenderung membatasi diri dalam berinteraksi dengan orang-orang yang bercadar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengambil latar belakang interaksi sosial masyarakat di RTA Fatiha Karima. Untuk menganalisis bagaimana pola interaksi yang terjadi, peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer bahwa manusia berinteraksi dengan saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya.¹ Seseorang menanggapi tindakan orang lain bukan karena dibuat langsung dari tindakan orang lain, tetapi didasarkan kepada makna yang diberikan orang lain kepadanya melalui simbol-simbol yang digunakan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa interaksi sosial antara ustadzah bercadar, santri dan wali berlangsung secara harmonis. Keharmonisan tersebut merupakan keberhasilan proses adaptasi sosial yang dilakukan oleh kedua belah pihak, sehingga dalam proses selanjutnya hubungan berlanjut ke level yang lebih erat. Hal itu terbukti dengan terjalinnya kerjasama yang baik antara ustadzah, santri, dan wali santri dalam beberapa kegiatan-kegiatan baik bersifat keagamaan, maupun sosial. Seperti kegiatan belajar mengajar, kegiatan jual beli, serta kegiatan lainnya.

Sedangkan dampak dari terjadinya interaksi sosial diantara ustadzah bercadar dengan santri dan wali santri lebih banyak mengarah kepada dampak positif, yaitu hilangnya prasangka negatif santri dan wali santri terhadap perempuan bercadar yang seringkali diisukan dengan radikalisme, teroriseme, dan aliran sesat. Dampak lainnya ialah terjadinya akulturasi sosial diantara kedua belah pihak yang menciptakan kekhasan dalam berpakaian, dimana perempuan bercadar berusaha tetap menggunakan cadar sekalipun dengan warna yang tidak selalu gelap, dan wali santri berusaha menggunakan pakaian yang syar'i sekalipun tidak bercadar.

¹ George Ritzer, *Sosiologi Pengetahuan Berparadigma Ganda*, 52.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia serta taufiqnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Interaksi Sosial Ustadzah Bercadar di Rumah Tahfidz Fatiha Karima’. Shalawat serta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan pada Nabi Agung Rasulullah Muhammad, saw dan para sahabat serta keluarganya. Semoga kita termasuk orang yang mencintai dan meneladani ahlak beliau, sehingga kita dapat digolongkan sebagai ummatnya serta mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Amin.

Alhamdulillahirobbil’alamin, setelah melewati proses panjang, dan tidak terlepas dari adanya halangan dan rintangan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ Interaksi Sosial masyarakat di Rumah Tahfidz Fatiha Karima” berkat bantuan dari berbagai pihak. Sungguh tanpa dukungan, dorongan, motivasi, bantuan berbagai pihak, penulis akan mengalami kesulitan dalam merampungkan tesis ini. Oleh karena itu pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya serta setulus-tulusnya kepada:

Ibu Kasiati dan bapak H.Abu Naim (alm) tercinta yang luar biasa, atas segala jerih payah, serta doa yang tidak henti-henti dipanjatkan untuk penulis agar tercapai harapan dan cita-cita penulis. Untuk kakakku Zainudhin, dan M. Az-Zaidi serta keempat adiku Ukha, Amin,Sita, Sobirin yang senantiasa memotifasi dan mendoakan penulis untuk tetap kuat, sabar, semangat dalam melakukan

proses yang lebih baik. Semoga Allah tetap mengumpulkan kita di syurga sebagai keluarga dalam Ridhonya. Amin

Kepada bapak Dr. Ustadzi Hamsah, M.Ag selaku dosen pembimbing tesis, yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan ketelatenan memotivasi, memberikan arahan, kritik, saran sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Dan juga kepada dosen pembimbing akademik Dr. Muhammad Amin, Lc, MA (alm) yang sebelum wafatnya sempat mendampingi penulis selama masa studi dengan sangat sabar mengarahkan, dan selalu memberikan solusi saat penulis mengalami kendala-kendala akademik, dan setelah kepergiannya tanggung jawab beliau digantikan oleh bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I yang juga sangat mendukung perjalanan penulis dalam masa studi. Selain itu, kepada bapak Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I dan Dr.H. Zuhri, S.Ag. M.Ag selaku kepala dan sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Kepada seluruh jajaran kebijakan kampus: Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A, Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dr. Alim Ruswantoro, S.Ag. M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag, serta kepada seluruh dosen Studi Agama dan Resolusi Konflik, terima kasih atas transfer pengetahuan dan pengalamannya selama ini. Kepada karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas bantuan penyelesaian administrasinya.

Semua Guru SDN 5 Negeri Batin, Guru TPA Al-Muklis, Yayasan Ponpes Nurul Huda, Yayasan Ponpes Wahid Hasyim yang telah mengajarkan penulis banyak ilmu dunia serta ilmu akhirat.

Kepada seluruh pihak terkait di Yayasan Fatiha Karima yang telah memberi ruang bagi penulis untuk belajar, mengajar dan juga melakukan penelitian di RTA Fatiha Karima.

Kepada semua teman-teman SARK (Studi Agama dan Resolusi Konflik) angkatan 2015, terimakasih telah menemani belajar bersama selama menempuh program Magister di UIN Sunan Kalijaga. Tidak terkecuali kepada seluruh teman, sahabat yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu dengan tanpa mengurangi rasa hormat dan tulusnya rasa terima kasih dari penulis karena telah banyak memberikan dukungan baik berupa moril maupun materil.

Semoga segala amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Tidak lupa penulis menghaturkan mohon maaf pada semua pihak atas kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja dalam menyusun tesis ini. Semoga tesis ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 23 Agustus 2018

Saya yang bertanda tangan



Siti Huzaimah, S.Sos
NIM:1520510029

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	Kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif	ditulis	A
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	i
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
فروض	ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

القرآن	ditulis	al-Qur'ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (*el*)-nya.

السماء	ditulis	as-samā'
الشمس	ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIARISME.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
D. Kajian Pustaka	13
E. Kerangka Teori	17
F. Metode Penelitian	23
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II : GAMBARAN UMUM RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN	
FATIHA KARIMA	
A. Letak Geografis.....	27
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	28
C. Visi dan Misi dan Tujuan RTA Fatiha Karima.....	33
D. Ustadzah Bercadar di RTA Fatiha Karima	34
E. Struktur Organisasi	35
F. Kondisi Ustadz dan Ustadzah	36
G. Kondisi Santri	40

H. Kondisi Wali Santri.....	42
I. Sarana dan Prasarana	44
BAB III : INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ AL-QUR'AN	
FATIHA KARIMA	
A. Prasyarat Terjadinya Interaksi Sosial di Rumah Tahfidz Fatiha Karima	46
B. Faktor yang Menghambat Interaksi Sosial di RTA Fatiha Karima	48
C. Proses Interaksi soaial antara Ustadz,ustadzah, Santri dan Wali Santri di Rumah Tahfidz Fatiha Karima.....	54
D. Pola Interaksi Sosial di Rumah Tahfidz Fatiha Karima.....	64
BAB IV : DAMPAK INTERAKSI SOSIAL DI RUMAH TAHFIDZ	
AL-QUR'AN FATIHA KARIMA	
A. Dampak Positif	74
B. Dampak Negatif	75
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	77
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
DAFTAR RIWAYART HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia seperti dalam penggalan lirik lagu yang berjudul **Manisnya negeriku** “ *Memang manis, manis gula-gula begitu juga negeri kita tercinta. Banyak suku,suku dan budaya, ada Jawa Sumatra juga Papua. Semuanya ada di sini hidup rukun damai berseri-seri. Ragam umat, umat agamanya ada Islam, ada Kristen Hindu Buddha semuanya ada di sini bersatu di bhineka tunggal ika.* ”¹

Pujiono menggambarkan Indonesia seperti gula-gula, terdapat banyak rasa dan warna yang saling menambah cita rasa. Lagu Manisnya Negeriku nampaknya memang sesuai dalam menggambarkan keberadaan keragaman Indonesia yang dihuni oleh ragam umat yang hidup di dalamnya. Ada Hindu, Buddha, Kristen, Islam dan berbagai aliran kepercayaan lainnya.

Namun demikian, Islam menjadi agama mayoritas yang dianut oleh sebagian besar dari seluruh jumlah penduduk Indonesia. Saat ini keberadaan umat Islam presentasinya menduduki 85% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Presentasi ini mengalami penurunan dari presentasi tahun-tahun

¹ Surya Saputra, Lirik Lagu Manisnya Negeriku, dalam <https://www.kompasiana.com>. Diakses 20 Agustus 2018.

sebelumnya yakni dari 95% menjadi 85%.² Sekalipun mengalami penurunan, penduduk Muslim masih menjadi mayoritas terbanyak dibanding 4 agama besar lain yang diakui.

Sebagai agama Mayoritas, Muslim di Indonesia juga tidak kalah beragamnya dengan keragaman Indonesia. Islam memiliki banyak aliran-aliran yang bermacam-macam dan membentuk kelompok-kelompok, baik berupa organisasi resmi maupun organisasi non resmi, baik yang dikategorikan garis lurus ataupun sesat oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Seperti Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Salafi, Front Pembela Islam (FPI), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Jamaah Tablig masih banyak lainnya. Setiap Organisasi keagamaan yang ada, semuanya memiliki ciri khas dan karakter yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan tersebut menjadi identitas yang melekat dalam setiap aliran atau kelompok. Perbedaan itu dapat bersumber dari ranah Tauhid, Fiqih, Tasawuf, sosial, maupun permasalahan Islam lainnya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa setiap kelompok ataupun organisasi selalu mengemban tugas dakwah/misi dan mempunyai kepentingan golongan masing-masing. Selain itu, sikap fanatisme golongan dan primordialisme juga tidak dapat dipisahkan dari keberadaan organisasi yang mempunyai nilai dan norma berbeda-beda yang diyakini sepenuh hati oleh setiap penganutnya.

Agama secara teologis mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak penganutnya. Perbedaan pemahaman penganut agama terhadap aspek teologis dan ritual agama yang dianut sangat berpengaruh terhadap cara

² Diungkapkan oleh Aji Dedi Mulawarman, dalam acara “Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia”, dalam *Republika.co.id*, Jakarta 9 Januari 2018. Diakses 15 agustus 2018.

mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Perbedaan baik internal maupun antarumat beragama seringkali disebabkan oleh tingkat pemahaman yang sempit yang mengarah pada fanatisme agama, dan formalisme agama.³ Faktor-faktor tersebut tidak dapat dipisahkan dalam setiap organisasi dan menjadi akar tumbuh berseminya konflik.

Umumnya, konflik secara etimologis dapat dipahami dengan percekocokan, perselisihan, pertentangan atau ketegangan. Menurut Kilman dan Thomas, konflik merupakan kondisi terjadinya ketidakcocokan antar nilai atau tujuan-tujuan yang ingin dicapai, baik yang ada dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan orang lain. Sedangkan Coser mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap nilai dan pengakuan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan atau dieliminir saingannya.⁴

Adanya konflik sudah pasti memberikan dampak negatif terhadap pihak-pihak yang berkonflik. Pada konflik skala tinggi sering kali tidak terkendali dan memakan banyak korban berjatuhan. Selain memakan korban dampak negatif lain bagi sebuah kelompok atau organisasi ialah hancurnya kesatuan kelompok. Konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut

³ Bahrul Hayat, *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama* (Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012), 111-112.

⁴ Irving M. Zeitlin, *Memahami Kembali Sosiologi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), 156.

akan mengalami kehancuran.⁵ Konflik juga menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif dan mudah marah, terlebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan.⁶

Konflik juga dapat menghancurkan sistem sebuah organisasi atau kelompok. Dimulai dari hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada di hati anggota-anggotanya. Nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional. Maksudnya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat ketidak patuhan anggota masyarakat akibat dari konflik.⁷

Pada dasarnya konflik tidak semata-mata mengarah kepada dampak negatif. Adakalanya konflik memberikan dampak positif bagi pihak-pihak yang berkonflik, bahkan, tanpa adanya konflik sebuah organisasi maupun kelompok akan terancam mati. Adanya konflik bisa jadi akan memperkuat solidaritas intern dan rasa *in-group* suatu kelompok.⁸ Apabila terjadi pertentangan antara kelompok-kelompok, solidaritas antar anggota di dalam masing-masing kelompok itu akan semakin erat. Solidaritas di dalam suatu kelompok, yang

⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 377.

⁶ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*, 378.

⁷ Soetomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995), 77.

⁸ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2005), 68.

pada situasi normal sulit dikembangkan, akan langsung meningkat pesat saat terjadinya konflik dengan pihak-pihak luar. Konflik bisa menjadi terapis kejut sebagai upaya meningkatnya solidaritas anggota kelompok. Konflik di dalam masyarakat biasanya akan menggugah warga masyarakat yang semula pasif menjadi aktif dalam memainkan peranan tertentu di dalam masyarakat.

Perbedaan yang dapat memicu konflik organisasi keagamaan di Indonesia salah satunya muncul dari masalah fiqh. Terdapat perselisihan pendapat dikalangan penganut agama Islam dalam memandang batas aurat perempuan saat diluar rumah. Ada yang beranggapan bahwa aurat perempuan adalah seluruh tubuh terkecuali telapak tangan dan wajah, namun adapula yang beranggapan bahwa seluruh anggota tubuh perempuan harus ditutupi tidak terkecuali wajah dan telapak tangan.

Para ulama memiliki tiga pandangan yang berkaitan dengan batas aurat perempuan, yaitu: pertama, aurat wanita adalah suara dan seluruh tubuh mulai dari kepala hingga ujung kaki tanpa terkecuali. Oleh karena itu, para penganut pandangan ini menutup seluruh tubuh mereka tanpa terkecuali dan hanya memberikan lubang kecil di bagian muka untuk melihat. Kedua, seluruh tubuh dari kepala hingga ujung kaki kecuali tangan dan muka adalah aurat sehingga wajib ditutup. Ketiga, wanita boleh memilih mengenakan pakaian sesuai adab kesopanan yang berlaku pada masyarakat. Pandangan ketiga ini tidak menganggap rambut kepala sebagai aurat sehingga tidak perlu ditutup menggunakan jilbab. Dalam pandangan tersebut ada negosiasi antara agama

dengan budaya pada sebuah masyarakat tentang norma kesopanan dalam berpakaian.⁹

Menurut KH. Cholil Nafis selaku Ketua Komisi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) cadar dalam bahasa Arab disebut *niqab* atau *burqo*, yaitu yang menutupi wajah kecuali mata. Ia menerangkan, secara teologi dasar dalil yang menimbulkan perbedaan adalah firman Allah surat An-Nur ayat 31.

“Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan *zinnah*/ perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.”

Kata *zinah* yang artinya perhiasan menjadi pangkal perbedaan ulama. Merujuk pada pendapat Jabir, yang boleh tampak hanya baju dan wajah. Menurut All Auza’i yang boleh tampak hanya baju, wajah, dan kedua telapak tangan. Menurut Ibnu Mas’ud yang boleh tampak seluruhnya kecuali bajunya. Menurut Ibnu Abbas, yang boleh tampak hanya wajah dan kedua telapak tangannya.¹⁰

Secara umum, muslim Indonesia mengikuti pandangan ulama yang kedua, atau sama halnya dengan pandangan All Auza’i dan Ibnu Abbas yakni mengenakan pakaian berlengan panjang yang menutup seluruh bagian tubuh

⁹ Titik Rahayu & Siti Fathonah, “Tubuh dan Jilbab: antara Diri dan ‘Liyah’”, dalam *Jurnal Al-A’raf*, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016, hlm. 4

¹⁰ Ani Nursalikah, “Cadar Menurut Pandangan Cholil Nafis”, dalam *Republika.co.id*, Rabu 8 Maret 2018. Diakses Kamis 15 Maret 2018, pukul 14.23 WIB.

kecuali tangan dan wajah. Sebagian yang lainnya, ada yang menutup auratnya secara penuh tanpa menyisakan sedikitpun yang tampak dari anggota tubuhnya, dengan menambahkan cadar atau *iqob* untuk menutupi wajah.

Salah varian Islam yang menggunakan cadar adalah salafi-wahhabi. Salafi merupakan gerakan dari Saudi Arabia yang muncul di Indonesia pada abad 19 sebagai ajaran Islam yang direformulasi oleh Ibnu Taimiyah dan diaplikasikan kembali oleh Muhammad bin Abdul Wahhab. Salafi kemudian masuk ke Indonesia melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Konsep ajaran Salafi lebih menekankan bahwa umat Islam memerlukan pemahaman Islam yang seperti di jaman Rasulullah dan dipraktikkan oleh para Salafush Shaleh, yakni generasi pertama dari umat Nabi Muhammad yang mengikuti sunnah nabi secara mendalam.¹¹ Menurut Jumbuh Ulama Salafi-Wahhabi, mempunyai pendapat terkait hukum wajah perempuan. Pendapat pertama menyatakan jika wajah adalah aurat. Sementara dalam pendapat terakhir, Ibn Hanbal tidak menyatakan wajah sebagai aurat.¹² Sehingga dalam menyikapi pendapat tersebut setiap individu mempunyai kebijakan masing-masing terkait sunah atau wajibnya bercadar.

Penggunaan cadar di Indonesia belum dapat diterima secara penuh oleh masyarakat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan keberadaan perempuan bercadar dianggap kurang baik oleh masyarakat. Hasil Penelitian Indra Tantra

¹¹ Eveline Ramadhini, "Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia", dalam *Masyarakat Jurnal Sosiologi* Vol. 22, no. 1, 90.

¹² Mutiah, "Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar", *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16, no. 1, Juli 2013, 58.

mengungkapkan bahwa Persepsi masyarakat terhadap perempuan bercadar yaitu sangat negatif. Keberadaannya tidak diterima, dikucilkan bahkan tidak dianggap oleh masyarakat dan juga keluarganya sendiri. Perempuan yang memakai cadar dicap dengan teroris, penganut aliran sesat yang marak terjadi saat ini, dan perempuan memakai cadar juga sangat tertutup dan kurang berinteraksi dengan masyarakat lainnya, sehingga hal tersebut memperkuat persepsi masyarakat terhadap mereka karena masyarakat menganggap mereka menutup-nutupi perbuatan mereka.¹³

Senada dengan hasil penelitian Indra, Resti Amanda dan Mardianto juga memaparkan hasil penelitiannya, bahwa secara umum prasangka masyarakat terhadap muslimah bercadar tinggi, artinya masyarakat memiliki pandangan negatif dengan kelompok muslimah. Selain itu, terdapat jarak sosial masyarakat, sehingga terjadi kedekatan yang kurang intim dengan muslimah bercadar, hubungan masyarakat dengan muslimah bercadar hanya berkisar pada kegiatan-kegiatan tertentu.¹⁴

Baru-baru ini, pada tanggal 20 Februari 2018 salah satu Universitas Islam di Indonesia menerbitkan sebuah surat edaran yang berisi larangan kepada mahasiswanya dalam mengenakan cadar di lingkungan kampus. Surat edaran itu kemudian diperjelas dengan adanya konferensi pers yang dilakukan di Gedung Prof. Saifudin Zuhri tanggal 5 Maret 2018 oleh Rektor dan

¹³ Indra Tantra, "Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar", dalam *Jurnal Equilibrium, FKIP Unismuh Makassar*, Vol. II, no. 1 Januari 2016.

¹⁴ Resti Amanda, Mardianto " Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial", dalam *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, no. 1 Mei 2014.

jajarannya. Dalam acara tersebut, Rektor menyampaikan akan melakukan pembinaan kepada mahasiswa dan akan memberi sanksi tegas kepada mahasiswa yang tidak mengindahkan.¹⁵ Hal itu dimaksudkan untuk menangkal radikalisme di kampus, serta mencegah sebuah kemungkinan-kemungkinan negatif yang hubungannya dengan kecurangan-kecurangan saat ujian dengan memanfaatkan atribut cadar.

Sebagai makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, perempuan bercadar juga tidak akan terlepas dari sebuah proses sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang dengan perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁶ Apabila seseorang bertemu dengan orang lainnya maka pada saat itulah akan terjadi interaksi sosial. Meskipun pertemuan tersebut tidak saling menukar tanda-tanda atau terjadi percakapan di antara keduanya, interaksi sosial telah terjadi. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran akan adanya pihak lain dari masing-masing orang yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan, melalui bau keringat, raut wajah, sikap berdiri dan

¹⁵ Humas UIN Suka Produksi, dalam acara “Konferensi Pers Rektor UIN Sunan Kalijaga Tentang Mahasiswa Bercadar”, Senin 5 Maret 2018, Bertempat di Gedung Prof. Saifuddin Zuhri.

¹⁶. Rahma Purwahida, “Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA,” dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.1, No.1 Juni 2017, 4.

lain sebagainya. Secara umum bentuk-bentuk interaksi sosial bisa berupa kerjasama, persaingan, konflik, dan akomodasi.

Bentuk interaksi sosial secara umum akan mengarah pada bentuk *asosiatif* (kerjasama) dan *disasosiatif* (pertentangan).¹⁷ Dalam hal ini, seperti diungkapkan oleh Gillin dan Gillin bahwa dampak atau akibat dari adanya interaksi sosial yakni adanya proses yang *asosiatif* yang meliputi akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Proses *disosiatif* meliputi persaingan dan pertentangan. Interaksi sosial yang bersifat disasosiatif ini jika tidak dikelola dengan baik dapat menjadi pemicu kontravensi, dan konflik. Interaksi sosial yang terjalin akan mengarah pada kerja sama. Layaknya makhluk sosial yang lainnya perempuan muslim tidaklah dapat hidup sendiri, dan tidak akan sanggup hidup sendiri untuk selalu melakukan kerja sama dengan yang lain, seperti melakukan perdagangan, jual beli, serta pelayanan yang lain.

Menjalin kerjasama bukanlah suatu hal yang mudah, terlebih dilatarbelakangi oleh perbedaan-perbedaan dalam pandangan dan kepentingan, akan sangat rentan dengan perselisihan yang menimbulkan konflik sosial apabila tidak dilandasi dengan adaptasi sosial yang baik. Adanya anggapan negatif terhadap perempuan bercadar berdampak pada interaksi sosial yang kurang baik dalam masyarakat. Pengguna cadar seringkali mendapatkan posisi yang sulit di masyarakat. Dikucilkan, dan dijauhi. Sehingga interaksi sosial terjalin kurang atau bahkan tidak harmonis.

¹⁷ Rahma Purwahida, “ Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA,” 4.

Berbanding terbalik dengan fenomena di atas, Rumah Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima atau biasa disingkat RTA Fatiha Karima yang lokasinya bertempat di daerah Karang Bendo Kulon Yogyakarta adalah sebuah yayasan pendidikan didirikan oleh seorang perempuan bercadar dan hampir mayoritas pengajar atau ustadzahnya menggunakan cadar. Namun uniknya, seluruh santri dan wali santrinya tidak menggunakan cadar, sekalipun terdapat perbedaan yang menonjol, namun masyarakat menyambut hangat keberadaan Fatiha karima dengan antusias. Hal itu terbukti dengan banyaknya wali santri yang mempercayakan putra-putrinya untuk belajar di Rumah Thafidz tersebut yang notabene-nya semua pengajarnya bercadar.

Pada dasarnya, Rumah Tahfid Fatiha Karima tergolong baru. Keberadaannya belum genap dua Tahun, namun saat ini jumlah keseluruhan santrinya kurang lebih seratus orang. Sejauh ini interaksi sosial yang terjadi diantara santri, wali santri dan ustadzahnya terjalin dengan baik. Tidak terlihat sikap fanatisme, maupun sikap saling curiga diantara keduanya, keduanya saling berinteraksi dengan baik dan penuh keharmonisan.

Seharusnya, sebagaimana teori konflik yang telah dipaparkan di atas, interaksi sosial di RTA Fatiha Karima tidak akan berjalan dengan baik. Mengingat perbedan-perbedaan yang ada akan memunculkan sikap saling curiga, fanatisme, etnosentrisme, primordialisme, yang semua sikap tersebut akan memberi sekat pembatas untuk saling berinteraksi satu sama lain. Namun realitasnya, di RTA Fatiha Karima interaksi yang demikian tidak terjadi.

Sebagaimana teori konflik, masyarakat disatukan dengan “paksaan”. Yakni, keteraturan yang terjadi di masyarakat sebenarnya karena adanya paksaan (koersi).¹⁸ Maksudnya, sebenarnya masyarakat terjadi konflik di dalamnya, namun pihak-pihak yang berkonflik senantiasa mengadakan negosiasi-negosiasi sehingga tercipta konsensus bersama. Fenomena tersebut tergolong tidak biasa, sehingga penulis perlu mengadakan penelitian lebih lanjut terkait fenomena sosial yang terjadi untuk mengkaji lebih mendalam fenomena tersebut agar mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya.

B. Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang di atas peneliti menarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi sosial masyarakat di Rumah Tahfidz Fatiha Karima di Dusun Karang Bendo Yogyakarta ?
2. Bagaimana dampak interaksi sosial di Rumah Tahfisz Fatiha Karima?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah penulis dapat mendeskripsikan, menjelaskan serta menguraikan dengan menganalisis fenomena cadar yang kaitannya dengan interaksi sosial yang ada RTA Fatiha Karima. Bagaimana cadar dimata masyarakat sebenarnya, diterima atau seperti apa?, mengingat selama ini stigma negatif tentang cadar masih terus terjadi di masyarakat Indonesia. Selain itu, penulis juga berusaha menjelaskan strategi ustadzah

¹⁸ M. Wahid Nur Tualeka,” Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Moderen”, dalam *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 3, no. 1 Januari 2017, ISSN 2407-9146

bercadar dalam rangka membangun, membina keharmonisan dalam berinteraksi sosial.

Segi kegunaan, penulis mengharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangsih terhadap wacana keilmuan dan semangat akademik terkait interaksi sosial wanita bercadar dan tidak bercadar, dan dapat memberikan informasi yang valid terkait interaksi wanita bercadar dengan sebenar-benarnya sehingga pengguna cadar dapat dimengerti dan disikapi secara bijak.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terkait interaksi sosial sebenarnya sudah sering dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Mengingat keberadaan manusia yang tidak dapat hidup sendiri sehingga menuntut pelakunya melakukan proses sosial yakni interaksi sosial. Dalam prosesnya, banyak sekali fenomena-fenomena unik yang terjadi di masyarakat sehingga menarik para peneliti untuk mengkaji lebih dalam. Desertasi yang ditulis oleh Sulaiman Manguling yang berjudul *“Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu”*, merupakan salah satu penelitian yang berusaha mengungkapkan adanya interaksi sosial dalam rangka penyebaran Islam ditengah-tengah kebudayaan lokal di tanah Luwu. Hasilnya, menunjukkan bahwa proses sosial yang terjadi antara Islam dan kebudayaan di tanah Luwu berjalan dengan baik. Kehadiran nilai-nilai Islam dapat diterima

oleh masyarakat dan berusaha diintegrasikan dengan kebudayaan lokal sehingga menghasilkan identitas Luwu yang unik.¹⁹

Penelitian interaksi Sosial lainnya juga ditulis oleh Hafidz Idri Purbajati dalam sebuah tesis yang berjudul *“Interaksi Sosial Kiai dan Gereja di Kabupaten Lumajang; Studi Hubungan antara Kiai Pondok Pesantren Raudlatur Rohmaniyah dan Gereja Kristen Jawi Wetan”*. Dalam penelitian tersebut, Hafidz berupaya menjelaskan bagaimana bentuk interaksi sosial antara kiai dengan masyarakat kristen di daerah lumajang. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kiai sebagai seorang aktor berusaha berinteraksi secara inklusif kepada masyarakat kristen sehingga terjadi bentuk interaksi yang baik dalam ranah kemasyarakatan dan keagamaan.²⁰

Sedangkan terkait tema cadar, juga sudah banyak diteliti oleh peneliti terdahulu. Cadar memang menjadi suatu yang fenomenal di Indonesia akhir-akhir ini. Terlebih, cadar semakin populer dengan terjadinya peristiwa-peristiwa kurang mengenakan yang melibatkan atribut cadar di dalamnya. Seperti halnya deretan peristiwa terorisme yang terjadi di Indonesia maupun mancanegara.

Namun dari sekian penelitian yang telah dilakukan, hampir semua penelitian diawali dengan asumsi negatif cadar yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Vanni Adriani Puspanegara dalam sebuah Skripsi yang berjudul *“Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di*

¹⁹ Sulaiman Manguling, *“Interaksi Islam dan Kebudayaan Luwu”*, dalam disertasi Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2012.

²⁰ Hafidz Idri Purbajati, *Interaksi Sosial Kiai dan Gereja di Kabupaten Lumajang; Studi Hubungan antara Kiai Pondok Pesantren Raudlatur Rohmaniyah dan Gereja Kristen Jawi Wetan*. Dalam sebuah tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Kota Makasar (Studi Fenomenologi)”. Dalam penelitian tersebut, Vanni hendak melihat bagaimana berjalannya proses komunikasi sosial pada wanita bercadar, apakah penggunaan cadar memberikan dampak yang dapat mengganggu komunikasi atau sebaliknya mengingat stigma negatif mengiringi proses sosial yang terjadi.

Berdasarkan penelitiannya hasilnya berbanding terbalik dengan asumsi awal, Vanni mengungkapkan bahwa penggunaan cadar tidak mempengaruhi perilaku penggunaanya dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Mereka tetap membuka diri dengan lingkungan sekitar dan tetap berinteraksi dengan baik. Akan tetapi ada pengecualian, ada pembatasan komunikasi sosial perempuan yang bercadar terhadap lawan jenis yang bukan mahrom, mereka akan membatasi komunikasinya bila tidak benar-benar penting.²¹

Penelitian yang lain berjudul “*Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*”, yang ditulis oleh Yenny Puspitasari Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini berawal dari keprihatinan penulis melihat kondisi dimana wanita bercadar di Indonesia khususnya menjadi kelompok yang minoritas dalam masyarakat. Wanita bercadar menjadi pihak yang berada dalam kondisi sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar, karena stigma masyarakat yang negatif terhadap pengguna cadar. Cadar selalu dikaitkan dengan tindakan

²¹ Vanni Adriani Puspanegara, *Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makasar (Studi Fenomenologi)*, skripsi: belum terbit, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar, 2016.

terorisme. Dalam penelitian tersebut, Yenny hendak menggambarkan keberadaan wanita bercadar yang dipandang dengan anggapan negatif serta mencari jalan keluar bagaimana komunikasi yang seharusnya dilakukan oleh wanita bercadar dilingkungan sosialnya, agar terjadi kehidupan yang harmonis. Dari hasil penelitiannya Yenny menyimpulkan beberapa kesimpulan, bahwa masyarakat cenderung melekatkan *stereotype* negatif terhadap pemakai cadar dan cenderung menutup diri dengan lingkungan. Sekalipun tidak semua wanita bercadar besikap tertutup, dan berusaha untuk membuka diri serta berusaha menerima stigma negatif yang ada, serta berusaha memudahkan anggapan yang ada dengan terus bersosialisasi dengan masyarakat. Dibutuhkan kompetensi dalam berkomunikasi yang baik serta kemampuan beradaptasi yang memadai untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat, serta berusaha mempelajari cara-cara penyelesaian konflik dalam menghadapi situasi konflik dalam masyarakat.²² Penelitian yang ditulis oleh Vanni dan Yenny memang memiliki sedikit kemiripan dengan penelitian yang dilakukan penulis dari sudut pandang interaksi sosialnya, namun ada perbedaan yang menonjol dari fenomena yang terjadi. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yenny lebih bersifat resolusi dimana tujuannya mencari jalan keluar atas realitas sosial yang ada. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis bersifat deskripsi dimana penulis bermaksud menggambarkan fenomena yang ada dengan sebenar-benarnya.

²² Yenny Puspasari, *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*, dalam skripsi: belum terbit, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang, 2013, 7.

Penelitian terkait cadar juga dilakukan oleh Mutiah dengan judul “*Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar*”, namun dalam penelitian tersebut Mutiah lebih terfokus dalam mengkaji alasan-alasan wanita arab bercadar, dan bagaimana wanita Arab bercadar dalam melakukan komunikasi secara verbal dan non verbal.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, maka tesis ini akan menulis tentang *Interaksi Sosial di Rumah Tahfidz Fatiha Karima; Studi Hubungan Sosial Ustadzah Bercadar dan Masyarakat Di Rumah Tahfidz Fatiha Karima* dalam pembahasannya akan mengungkap tentang pola interaksi ustadzah dan masyarakat di Rumah Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima, faktor-faktor yang mendasari sehingga akhirnya terjalin interaksi sosial di Rumah Tahfidz al-Qur'an Fatiha Karima.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan landasan berfikir dalam menyoroti masalah, sehingga perlu disusun kerangka teori yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penulis akan melihat permasalahan-permasalahan. Hal ini berarti bahwa dalam menghadapi permasalahan yang diajukan digunakan teori-teori yang mendukung dan berguna untuk membahas permasalahan. Dalam upaya mengungkap jawaban atas rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian penulis, maka penulis menggunakan kerangka teori yang berkaitan dengan interaksi sosial.

Secara bahasa, kata interaksi berarti melakukan aksi timbal balik,²³ sedangkan sosial berarti segala yang berkenaan dengan masyarakat.²⁴ Jadi, interaksi sosial artinya adalah suatu aksi hubungan timbal balik yang terjadi di masyarakat. Koentjaraningrat mendefinisikan bahwa interaksi sosial ialah suatu tindakan yang menyebabkan adanya reaksi dari orang-orang sekitarnya.²⁵

Interaksi dalam berbagai bentuk selalu dimulai dengan kontak dan komunikasi yang bersifat antar individu maupun antar kelompok.²⁶ kedua hal tersebut menjadi prasarat terjadinya interaksi sosial. Apabila seseorang bertemu dengan orang lainnya maka pada saat itulah akan terjadi interaksi sosial. Meskipun pertemuan tersebut tidak saling menukar tanda-tanda atau terjadi percakapan di antara keduanya, interaksi sosial telah terjadi. Hal itu disebabkan karena adanya kesadaran akan adanya pihak lain dari masing-masing orang yang menyebabkan timbulnya perubahan-perubahan dalam perasaan maupun saraf orang yang bersangkutan, melalui bau keringat, raut wajah, sikap berdiri dan lain sebagainya.

Bentuk interaksi sosial secara umum akan mengarah pada bentuk *asosiatif* (kerjasama) dan *disasosiatif* (pertentangan).²⁷ Dalam hal ini, seperti

²³ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 594.

²⁴ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, 150.

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Universitas Press, 1996), 101.

²⁶ Emory S. Bogardus, *Sociology* (New York: The McMillan Company, 1998), 25.

²⁷ Rahma Purwahida, “Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA,” 4.

diungkapkan oleh Gillin dan Gillin²⁸ menempatkan interaksi sosial pada dua proses dasar, yaitu adanya proses bersifat *asosiatif* dan *proses disosiatif*. Pada proses asosiatif biasanya selalu diwarnai dengan persamaan kebutuhan, kegemaran, atau perasaan, sehingga cenderung bergerak kepada perwujudan keakraban, akomodasi, asimilasi dan akulturasi. Sedangkan pada proses *disosiatif* interaksi diwarnai dengan perbedaan-perbedaan, kepentingan, perasaan, atau aspirasi sehingga cenderung menimbulkan persaingan dan pertentangan dan konflik.

Young melihat interaksi sosial mempunyai tiga bentuk, yaitu oposisi (*oposition*), kerjasama (*corporation*), dan diferensiasi (*Differenciation*).²⁹ Hampir senada dengan Young, Soemarjan dan Soemardi juga membagi bentuk pokok interaksi sosial menjadi tiga bentuk, yaitu kerjasama, persaingan, dan pertikaian. Namun karena pertikaian tidak mungkin berlangsung selamanya, cepat atau lambat akan mendapatkan penyelesaian dalam bentuk *working relationship* yang disebut akomodasi sebagai bentuk interaksi yang keempat.

Kerjasama (*Cooperation*) sebagai suatu proses interaksi terjadi dengan mengadakan pebatasan-pembatasan terhadap aktivitas manusia, yaitu proses pembatasan yang bertujuan untuk memperluas saling membaantu dalam suatu usaha yang diyakini sebagai tujuan bersama.³⁰ Kesadaran akan adanya kepentingan dan tujuan yang sama merupakan dasar dari timbulnya kerjasama,

²⁸ John Lewis Ghillin dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology* (New York: The McMillan Company, 2001), 98.

²⁹ Kimball Young, *Sociology: A Study of Society and Culture*, 13.

³⁰ James G. Martin dan Clyde W. Franklin, *Minority Group Relations* (Colombus Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company, 2000), 56.

saling membantu antar individu atau antar kelompok dalam proses interaksi sosial, sehingga kemudian menimbulkan adanya saling ketergantungan.

Dalam Islam interaksi sosial dituangkan dalam konsep *hablum minannas* yakni hubungan manusia dengan manusia lainnya. Agama Islam mengajarkan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiah*) pada pelakunya. Menurut Muhammad Quraish Shihab *ukhuwah islamiah* tidak sebatas persaudaraan yang terjalin diantara umat Islam itu sendiri, melainkan dapat menjadi lebih luas pengertiannya menjadi persaudaraan yang terjadi dengan cara-cara yang islami.³¹

Faktor pendorong lahirnya persaudaraan dalam arti luas dan sempit adalah persamaan. Semakin banyak ditemukan sebuah persamaan maka semakin besar sikap persaudaraan tersebut. Menurut Abdul Halim Mahmud, ada faktor lain yang dapat mempererat persaudaraan sesama muslim yaitu *ta'aruf* (saling mengenal), *ta'aluf* (saling bertemu, berkumpul) , *tafahum* (Saling memahami) , *tafaquh* (saling perduli) , *ta'awun* (saling menolong), *tanasur* (saling menolong disertai perasaan kecintaan).³²

1. Teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme merupakan salah satu teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku melalui analisa pemaknaan, yang mana teori interaksionisme simbolik sebagai media untuk menjelaskan dan memahami makna dari sebuah perilaku yang harus diperdulikan sistem maknanya,

³¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Jakarta: Mizan), 561-562.

³² Ali Abdul Halim Mahmud , *Merajut Benang-benang Ukhuwah Islamiah* (Solo: Era Intermedia, 2000), 25.

sebagaimana maksud manusia melakukan suatu perilaku tersebut. Menurut Blumer, istilah interaksionisme simbolik menunjuk pada khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya.³³

Tanggapan dibuat atas makna yang diberikan terhadap orang lain bukan dibuat secara langsung terhadap tindakan tersebut. Interaksi dimulai dan dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai tanda, baik interaksi yang terjadi antara individu dengan individu, interaksi individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok. Proses interpretasi dan memahami maksud dari masing-masing merupakan sebuah kunci yang inti dalam teori interaksionisme simbolik.

Interaksionisme simbolik memandang bahwa kehidupan masyarakat secara sederhana dapat digambarkan sebagai individu atau unit-unit tindakan yang terdiri atas sekumpulan orang-orang tertentu, kemudian saling menyesuaikan atau saling mencari kecocokan tindakan satu sama lain melalui proses interpretasi. Individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam memahami kehidupan sosial bagi teori interaksionisme simbolik. Menurut Blumer dalam Paloma, bahwa interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi masyarakat, seperti ditambahkan Blumer bahwa makna berasal dari

³³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda* (Jakarta: Rajawali, 2007), 52.

interaksi seseorang dengan orang lain, makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi berlangsung.³⁴

Makna-makna tersebut diperoleh dari sebuah tindakan orang lain terhadapnya yang berkaitan dengan sesuatu. Tindakan yang dilakukan seseorang tentunya akan melahirkan batasan bagi orang lain dalam memahami dan mengintrepetasikan makna dari sebuah tindakan tersebut. Akan tetapi dalam perkembangannya Blumer mengemukakan bahwa seorang aktor akan memilih, memepertimbangkan, memeriksa dan memikirkan terhadap sebuah makna tindakan dan kemudian seorang aktor akan berusaha mengelompokkan dan mengkonformir makna dalam hubungannya dengan situasi.

Tindakan manusia merupakan tindakan interpretasi yang dikonsepsi oleh manusia sendiri yang terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang dia ketahui dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan, sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain. Gambaran tentang diri sendiri dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu.³⁵

Teori interaksionisme simbolik yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini, diharapkan dapat mengupas dalam melihat

³⁴ Margaret M. Poloma,, *Sosiologi Kontemporer*, Tim penerjemah Yosagama (Jakarta: Gramedia, 1994), 216.

³⁵ Margaret M. Poloma,, *Sosiologi Kontemporer*, 268.

interaksi sosial ustdzah terjadi antara wali santri, santri, serta pengajar di RTA Fatiha Karima yang berada di Dusun Karang Bendo. Dalam hal ini, seluruh tindakan masyarakat yang tergabung dalam RTA Fatiha Karima merupakan suatu proses interaksi yang di dalamnya mengandung simbol-simbol yang masing-masing pihak saling mengonsep dan saling menginterpretasi makna yang ditangkapnya.

F. Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang harus ditempuh dalam mengadakan suatu penelitian agar diperoleh data yang sesuai dengan apa yang dikonsepskan dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu berupa penelitian kualitatif yang disajikan dengan analisis deskriptif.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Observasi

Observasi (*observation*) berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti.³⁶ Dalam hal ini, mengandung arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.

Observasi adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu.³⁷

³⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial* (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), 131.

³⁷ Emzir M, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), 28.

Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan selama satu bulan terhitung dari bulan 1 April hingga 30 April 2018 di lembaga Rumah Tahfidz Fatiha Karima dan mengamati secara langsung bagaimana interaksi sosial yang ada di Rumah Tahfidz Fatiha Karima antara ustadz, ustadzaha, santri, dan wali santri, masyarakat sekitar secara fokus.

b. Teknik Wawancara

Adapun sumber yang akan diwawancarai adalah Masyarakat yang terdapat di RTA Fatiha Karima yang meliputi, ustadzah bercadar, wali santri dan santri sebagai sumber primer. Penulis juga melengkapi dengan informasi tambahan sebagai sumber sekunder berasal dari masyarakat sekitar RTA Fatiha Karima di dusun Karang Bendo.

Selama proses wawancara penulis bertanya tentang semua hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Gambaran umum pedoman wawancara terlampir.

c. Dokumentasi

Penulis melakukan pengumpulan data dokumen untuk memperoleh bukti nyata, seperti yang terdapat dalam surat kabar, vidio, laporan, foto-foto, buku-buku, surat-surat tandatangan kontrak, data mengenai jumlah santri, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian penulis.

2. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data dengan menggunakan teknik pengolahan data analisis deskriptif dan explanasi (penjelasan).

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang jelas sehingga mudah dipahami. Dalam analisis data, penulis menggunakan cara yakni menguraikan, memberi arti lalu dihubungkan antara teori dan kenyataan dalam bentuk kalimat. Selanjutnya ditarik kesimpulan guna menjawab permasalahan dalam penelitian terkait interaksi sosial di Rumah Taahfidz Fatiha Karima.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun untuk memperoleh laporan yang efektif dan efisien. Sistematika pembahasan berarti kerangka penelitian yang tersusun dan terstruktur berdasarkan metode penelitian dan analisis teoritik. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan itu sendiri. Pendahuluan yang dirumuskan dalam bab I merupakan bagian yang sangat penting karena bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang masalah dalam penelitian ini, serta menjelaskan kenapa penelitian ini perlu untuk diteliti, selain itu juga mengantarkan secara keseluruhan setiap

pembahasan bab-bab berikutnya, termasuk gambaran akan posisi, fokus penelitian dan metode yang digunakan oleh penulis.

Bab kedua, akan dijelaskan gambaran umum terkait objek penelitian, terkait profil lembaga, yang meliputi letak geografi, sejarah berdiri, struktur organisasi, serta kondisi santri, wali santri serta ustadz/ah di RTA Fatiha Karima.

Bab ketiga, akan menjelaskan bagaimana interaksi sosial di RTA Fatiha Karima terkait pola interaksi sosial

Bab keempat, akan menjelaskan bagaimana dampak interaksi sosial di Rumah Tahfidz Fatiha Karima

Bab kelima, merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari semua penjelasan di bab-bab sebelumnya termasuk hasil verifikasi teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian penulis menyimpulkan beberapa kesimpulan atas terjadinya interaksi sosial di Rumah Tahfidz Fatiha Karima antara ustadzah bercadar, santri, dan wali santri.

Pertama, interaksi sosial terjalin sangat baik dan harmonis. Keharmonisan sosial yang ada merupakan bukti keberhasilan kedua belah pihak dalam mengawali adaptasi atau dalam Islam dikenal dengan *ta'aruf*. Pada proses ini, ustadzah bercadar berusaha menampilkan simbol-simbol dalam berinteraksi yang memiliki kesan terbaik dengan bersikap ramah, terbuka dengan lingkungan sekitar dan lain sebagainya. Hal itu dimaksudkan agar santri dan wali santri berusaha mengenal perempuan bercadar tidak semuanya buruk seperti yang diberitakan di media sosial, dan sejatinya perempuan bercadar memiliki pribadi yang Islami dan sangat santun. Simbol-simbol yang disuguhkan ustadzah bercadar difikirkan dan diinterpretasikan secara baik oleh santri dan wali santri. Sehingga memunculkan respon yang sangat baik kepada ustadzah bercadar. Begitupun sebaliknya, bahwa simbol-simbol yang ditampilkan oleh santri dan wali santri dalam berinteraksi disambut baik oleh ustadzah bercadar, sehingga terbangunlah hubungan lebih lanjut. Hubungan yang lebih lanjut tersebut terlihat melalui pola interaksi yang terjadi diantara keduanya, yakni terjadinya kerjasama dalam berbagai hal, bersifat formal maupun non formal. Dalam ruang formal, kerjasama itu meliputi kegiatan,

belajar mengajar, rapat wali santri, hubungan kerjasama seperti jual beli, saling berbagi rizki, bertukar pikiran dan kegiatan lainnya.

Kedua, dampak sosial atas terjadinya interaksi sosial di rumah tahfidz fatiha karima mengarah kepada dampak positif dan negatif. Dampak positifnya ialah terjadinya hubungan yang bersifat *simbiosis mutualisme* diantara kedua pelah pihak, yaitu kerjasama dalam berbagai hal. Selain itu, pudarnya prasangka negatif diantara kedua belah pihak, terlebih prasangka negatif terhadap ustadzah bercadar yang dikonotasikan negatif dengan terorisme, radikalisme, dan aliran sesat. Tidak hanya itu, dampak lainnya adalah terjadinya akulturasi budaya masyarakat dengan budaya ustadzah bercadar, dimana keduanya saling menyesuaikan diri sehingga membentuk kebudayaan atau kebiasaan baru yang unik. Dampak negatifnya adalah, adanya potensi konflik laten yang mungkin terjadi apabila salah satu dari kedua belah pihak bersikap mengecewakan satu sama lainnya. Interaksi sosial yang dibangun atas dasar ketidaksamaan, dalam ranah ini ada beberapa wali santri yang menganggap bahwa cadar adalah budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, kemudian menemukan kecocokan bisa berubah menjadi konflik yang laten apabila terjadi ketidakpuasan.

B. SARAN

Setelah melakukan penelitian dan mengamati interaksi sosial ustadzah bercadar di RTA Fatiha Karima, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Kajian tentang interaksi sosial tentang ustadzah bercadar sangat dibutuhkan oleh Pascasarjana Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Agama dan Resolusi Konflik untuk memperkaya kajian resolusi konflik khususnya konflik agama serta masyarakat umum, sehubungan dengan hal itu, penulis menyadari bahwa penelitian ini belum layak untuk dikatakan sempurna karena masih banyak hal yang belum penulis kaji. Penulis menyarankan agar peneliti-peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam terkait fenomena interaksi ustadzah bercadar khususnya di RTA Fatiha Karima. Beberapa hal yang belum penulis kaji diantaranya, bagaimana upaya wali santri untuk bersikap netral terhadap ustadzah bercadar?, bagaimana dampak jangka panjang pola interaksi ustadzah bercadar di RTA Fatiha Karima?.

Penulis juga memberikan saran kepada seluruh masyarakat di Rumah Tahfidz Fatiha Karima agar mempertahankan pola interaksi sosial yang sudah terjalin harmonis, meningkatkan rasa solidaritas sosial agar tercipta kehidupan yang lebih baik lagi. Serta menghilangkan prasangka negatif yang selama ini masih terjadi kepada ustadzah bercadar. Dan bersama-sama memajukan RTA Fatiha Karima menjadi lembaga yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani Puspanegara , Vanni . “*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar di Kota Makasar (Studi Fenomenologi)*”. Skripsi , belum terbit. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanudin Makasar 2016.

Amanda, Resti Dan Mardianto “ Hubungan antara Prasangka Masyarakat terhadap Muslimah Bercadar dengan Jarak Sosial”. *Jurnal RAP UNP*, Vol. 5, No. 1 Mei 2014.

Dedi Mulawarman, Aji. Diungkapkan dalam acara “Refleksi Perjalanan Politik Kaum Muslimin di Indonesia”, *Republika.co.id*, Jakarta 9 Januari 2018. Diakses 20 Juli 2018.

Hayat, Bahrul. *Mengelola Kemajemukan Umat Beragama*. Jakarta: PT. Saadah Cipta Mandiri, 2012.

Herdiansyah, Haris . *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu- Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika, 2010.

Humas UIN Suka Produktion, “ Konferensi Pers Rektor UIN Sunan Kalijaga Tentang Mahasiswa Bercadar”, Senin 5 Maret 2018, Bertempat di Gedung Prof. Saifuddin Zuhri.

Johnson, D.P . *Teori Sosiologi Klasik dan Moderen*, jilid 1 &2, terj. Jakarta: Gramedia,1996.

Koentjoroningrat.. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,1991.

Lewis Ghillin, John dan John Philip Gillin, *Cultural Sociology*, New York: The McMillan Company, 2001.

Mutiah, “Dinamika Komunikasi Wanita Arab Bercadar”, *Jurnal Penelitian Komunikasi* Vol. 16, No. 1, Juli 2013: 55-70.

M, Emzir . *Metodologi Penelitian Kualitatif “Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers, 2012.

M. Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*, Tim penerjemah Yosagama . Jakarta: Gramedia, 1994.

M. Setiadi , Elly Dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya* . Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

M. Zeitlin, Irving. *Memahami Kembali Sosiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.

Nurmuharimah, Saniyanti. *Sosiologi Sekolah Menengah Atas(SMA) dan Madrasah Aliyah(MA) kelas X*, Bandung: Titian Ilmu.

Nursalikhah, Ani . “ Cadar Menurut Pandangan Cholil Nafis”. dalam *Republika.co.id* . Diakses Kamis 15 Maret 2018, pukul 14.23 WIB.

Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,cv, 2011.

Purwahida, Rahma . “ Interaksi Sosial pada Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Agus Noor dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, Vol.1, No.1 Juni 2017: 4.

Puspasari, Yenny . *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*. Skripsi, belum

terbit. Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang 2013.

Rahayu , Titik DAN Siti Fathonah. “Tubuh dan Jilbab: antara Diri dan ‘Lian”.
Jurnal Al-A'raf, Vol. XIII, No. 2, Juli – Desember 2016.

Ramadhini, Eveline . “Jilbab sebagai Representasi Simbolik Mahasiswi Muslim di Universitas Indonesia”. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi* 22(1):90. ISSN : 0852-8489 , e- ISSN : 2460-8165.

Rusli Lutan , *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah*. Bandung: Angkasa, 2001.

Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadikma Ganda*. Jakarta: Rajawali, 2007.

Rocher, Guy. *Talkot parson and American Sosiologi*. London: Nelson, 1947.

Soekanto, Soerjono .*Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 1985.

Soetomo. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1995.

Sukma Novri, Mutiara. “Konstruksi Makna Cadar oleh Wanita Bercadar Jamaah Pengajian Masjid Umar Bin Khattab Kelurahan Delima Kecamatan Tampan Pekanbaru”. *Jurnal JOM FISIP* Vol 3 No. 1 Februari 2016.

Tanra, Indra. “Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar”. *Jurnal Equilibrium, FKIP Unismuh Makassar*, Vol. II , No. 1, Januari 2016.

Wahyudi ,H. “Memadukan Motif Sosial dalam Kehidupan Sehari-hari”, *dalam Arah Reformasi Indonesia*, di <https://www.usd.ac.id> 3 November 2017.



Curriculum vitae

Nama : Siti Huzaimah., S.Sos

Tempat tanggal lahir : Sri Bakti, 23 Oktober 1992

Alamat : Sri Bakti,Bumi Putra, Blambangan Umpu, Way
Kanan, Lampung

Pendidikan Formal :

Sekolah Dasar : SDN5 Negeri Batin 2004

SMP : MTS Nurul Huda 20008

SMA : MA Nurul Huda 2011

S1 : Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga,Yogyakarta

Pendidikan Non Formal : Pondok pesantren Nurul Huda 2005-2011
Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2011- 2016

DAFTAR RESPONDEN

Responden Ustadz/ah	
No.	Nama (Bukan Nama Sebenarnya)
1.	Ustadzah Rina
2.	Ustadzah Ramadhan
3.	Ustadzah Siregar
4.	Ustadzah Ruhama
5.	Ustadzah Cintra
6.	Ustadzah Anissa
7.	Ustadz Aji
Responden Santri	
No.	Nama (Bukan Nama Sebenarnya)
1.	Intan
2.	Nindira
3.	Hanif
4.	Cantika
5.	Nabita
6.	Putri
7.	Carica
8.	Tita
9.	Alif
10.	Adil
Responden Wali Santri	
No.	Nama (Bukan Nama Sebenarnya)
1.	Bunda Alif
2.	Bunda Anjani
3.	Bunda Fiera
4.	Bunda Maesya
5.	Bunda Putri
6.	Bunda Koko
7.	Bunda Ahmad
8.	Bunda Nisya
9.	Bunda Rafaf
10.	Bunda Syifa

PEDOMAN UMUM PELAKSAAN PENELITIAN

Daftar Pertanyaan kepada ustadzah

1. Bagaimana Interaksi yang terjadi antara ustadzah dengan wali santri selama ini?
2. Bagaimana respon wali santri saat berkomunikasi dengan ustadzah selama ini?
3. Kendala apa saja yang dialami ustadzah dalam berkomunikasi dengan wali santri selama ini?
4. Bagaimana sikap ustadzah saat menghadapi wali santri saat mendapati permasalahan terhadap wali santri?
5. Upaya apa yang dilakukan ustadzah dalam membangun interaksi yang baik dengan wali santri?
6. Bagaimana upaya ustadzah untuk mempertahankan interaksi yang baik kepada wali santri?
7. Bagaimana Pandangan Ustadzah terhadap wali santri terkait(Cara berpakaian, pola hidup, sikap atau akhlaq, pandangan keagamaannya) ?

Daftar Pertanyaan kepada wali santri

1. Bagaimana interaksi yang terjadi antara wali santri dengan ustadzah?
2. Bagaimana tanggapan wali santri terhadap interaksi yang dilakukan ustadzah?

3. Kendala apa saja yang dialami oleh wali santri saat berkomunikasi dengan ustadzah?
4. Bagaimana sikap/pandangan wali santri terhadap ustadzah yang bercadar?
5. Apa motifasi wali santri mempercayakan santri-santrinya ke yayasan fatiha karima?
6. Adakah anggapan negatif wali santri terhadap ustadzah yang bercadar?
7. Adakah ketakutan terhadap ustadzah yang bercadar?
8. Bagaimana pandangan wali santri terkait hubungan sosial santri dengan ustadzah yang bercadar?
9. Adakah kendala dalam berinteraksi antara ustadzah yang bercadar dengan wali santri dan santri yang dirasakan wali santri?
10. Bagaimana upaya wali santri untuk membangun hubungan yang harmonis dengan ustadzah?

Daftar pertanyaan kepada santri

1. Bagaimana interaksi yang terjadi antara santri dengan ustadzah?
2. Bagaimana pandangan santri terhadap ustadzah yang bercadar?
3. Ada kendala interaksi apa saja yang dirasakan santri terhadap ustadzah yang bercadar?
4. Apakah ada ketakutan/pandangan negatif yang dirasakan santri terhadap ustadzah yang bercadar?
5. Sejauh ini adakah dampak antribut cadar dalam berinteraksi yang dirasakan santri saat melakukan interaksi?



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 3 April 2018

Kepada Yth. :

Nomor : 074/4139/Kesbangpol/2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Bupati Bantul
Up. Kepala BAPPEDA Bantul

di Bantul

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Nomor : B-057/Un.02/DU./PG.00/03/2018
Tanggal : 29 Maret 2018
Perihal : Permohonan Izin Riset

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan tesis dengan judul proposal : **"INTERAKSI SOSIAL USTADZAH BERCADAR DI YAYASAN FATIHA KARIMA"** kepada:

Nama : SITI HUZAIMAH
NIM : 1520510029
No.HP/Identitas : 082210546153/1808016310920001
Prodi/Jurusan : S2 Studi Agama dan Resolusi Konflik
Fakultas : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Lokasi Penelitian : Rumah Tahfidz Fatiha Karima, Banguntapan, Bantul
Waktu Penelitian : 3 April 2018 s.d 30 April 2018

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan:

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY selambat-lambatnya 6 bulan setelah penelitian dilaksanakan.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



AGUNG SUPRIYONO, SH
NIP. 19601026-199203 1 004

Tembusan disampaikan Kepada Yth.:

1. Gubernur DIY (sebagai laporan)
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga;
3. Yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Robert Wolter Monginsidi 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Faks. (0274) 367796
Laman: www.bappeda.bantulkab.go.id Posel: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 1157 / S2 / 2018

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 jo Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Bantul
 3. Peraturan Bupati Bantul Nomor 108 Tahun 2017 tentang Pemberian Izin Penelitian, Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktik Kerja Lapangan (PKL)
 4. Surat Keputusan Kepala Bappeda Nomor 120/KPTS/BAPPEDA/2017 Tentang Prosedur Pelayanan Izin Penelitian, KKN, PKL, Survey, dan Pengabdian Kepada Masyarakat di Kabupaten Bantul.

Memperhatikan : Surat dari : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Daerah DIY
Nomor : 074/4139/Kesbangpol/2018
Tanggal : 03 April 2018
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bantul, memberikan izin kepada :

- 1 Nama : SITI HUZAIMAH
- 2 NIP/NIM/No.KTP : 1808016310920001
- 3 No. Telp/ HP : 082210546153

Untuk melaksanakan izin Penelitian dengan rincian sebagai berikut :

- a. Judul : INTERAKSI SOSIAL USTADZAH BERCADAR DI YAYASAN FATIHA KARIMA YOGYAKARTA
- b. Lokasi : Rumah Tahfidz Fatiha Karima, Banguntapan, Bantul
- c. Waktu : 04 April 2018 s/d 04 Oktober 2018
- d. Status izin : Baru
- e. Jumlah anggota : -
- f. Nama Lembaga : Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Ketentuan yang harus ditaat :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi dengan instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang diberikan;
4. Menjaga ketertiban, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan;
5. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah;
6. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *hardcopy (hardcover)* dan *softcopy* (CD) kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan
7. Surat ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat izin sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat izin; dan
8. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;

Dikeluarkan di : Bantul
Pada tanggal : 04 April 2018

A.n. Kepala,
Kepala Bidang Pengendalian Penelitian
dan Pengembangan u.b. Kasubbid
Penelitian dan Pengembangan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Bantul (sebagai laporan)
2. Ka. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ketua Rumah Tahfidz Fatiha Karima
4. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)